

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. KONSEP STUNTING

2.1.1. Definisi Stunting

Stunting merupakan gagal tumbuh pada anak karena kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai untuk usianya. Terjadinya kekurangan gizi sejak dalam kandungan dan pada masa awal setelah lahir. Bayi lahir merupakan awal dari terjadinya stunting, namun kondisi stunting baru akan tampak setelah berusia 2 tahun. Balita pendek (stunted) atau sangat pendek (severely stunted) merupakan balita dengan panjang badan (PB/U) yang lebih rendah menurut umurnya di bandingkan dengan standar baku *WHO—MGRS (Multicente Growth Reference Study)*. Menurut kemenkes stunting ialah anak balita dengan nilai z-core kurang dari -2 SD dan -3 SD stunting juga menggambarkan kegagalan pertumbuhan yang terjadi dalam waktu yang lama, dan di hubungkan dengan kapasitas fisik maupun psikis (Wenden 2017 dalam Susanto, 2019)

Balita yang menderita stunting termasuk masalah gizi kronik yang di akibatkan oleh beberapa aspek seperti kesakitan bayi, kekurangan asupan gizi pada balita, gizi ibu hamil, dan kondisi sosial ekonomi. Di waktu mendatang balita yang menderita stunting akan menderita kesulitan mencapai perkembangan kognitif dan fisik secara optimal (Kemenkes RI, 2018) Akibat dari gagal tumbuh pada anak di bagi dalam jangka pendek dan panjang, termasuk peningkatan morbiditas dan mortalitas perkembangan anak yang buruk, kapasitas belajar, peningkatan resiko infeksi penyakit tidak menular dimasa dewasa, berkurangnya produktivitas dan kemampuan ekonomi (Bealet al -2018 dalam susanto, 2019).

2.1.2 Penyebab Stunting

Penyebab stunting dapat dikategorikan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung ialah sebagai berikut.:

1. Penyebab langsung

Penyebab langsung masalah gizi pada anak ialah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Pencegahan stunting di fokuskan pada penanganan penyebab masalah gizi, ialah faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya pada akses :

- a. Makanan bergizi
- b. Lingkungan sosial yang berkaitan dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak .
- c. Akses terhadap pelayanan kesehatan untuk mencegah dan pengobatan.
- d. Kesehatan lingkungan yaitu air bersih,dan sanitasi Keempat faktor ini mempengaruhi secara langsung asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak.intervensi pada faktor-faktor ini di harapkan dapat mencegah malnutrisi,baik kelebihan ataupun kekurangan gizi.

2. Penyebab tidak langsung

Penyebab tidak langsung dari stunting di pengaruhi berbagai faktor seperti pengasilan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi sistem pangan jaminan sosial sistem kesehatan pembangunan pertanian dan pemberdayaan perempuan. Dalam penanganan penyebab stunting di perlukan persyaratan pendukung sebagai berikut :

- a. Komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan
- b. Keterlibatan pemerinta dan lintas sektor
- c. Kapasitas untuk melaksanakan

2.1.3. Dampak Stunting

Menurut WHO dampak yang di timbulakan stunting dibagi menajdi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

1. Dampak jangka pendek
 - a. Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian
 - b. Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal
 - c. Peningkatan biaya kesehatan
2. Dampak jangka panjang
 - a. Postu tubuh yang baik optimal saat dewasa (lebih baik pendek dibandingkan umumnya)
 - b. Meningkatnya resiko obsitas dan penyakit lainya
 - c. Menurunnya kesehatan reproduksi
 - d. Kapasitas belajar dan perfoma yang kurang optimal saat masa sekolah
 - e. Produktifitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (buleting stunting 2020)

2.1.4. penilaian stunting

Untuk mengetahui apakah anak menderita stunting balita harus dahulu di timbang berat badanyaserta di ukur panjang atau tinggi badanya kemudian akan di lakukan perhitungan menggunakan standar *z-score* dari WHO secara fisik balita stunting pasti lebih pendek dari pada balita seusianya .

Penghitungan ini menggunakan standar *z-score* dari WHO -NCHS sangat pendek, pendek dan normal merupakan satus gizi yang berdasarkan indeks panjang badan menurut menurut umur (PB/U) yang merupakan perbandingan untuk menilai anak stuted (pendek) atau severely stuted (sangat pendek) (Trihono dkk 2015 dalam Las, 2021)

Tabel 2.2 penilain stunting anak berdasrkan indeks

Indeks	Kategori status Gizi	Ambang Batas (z-score)
TB/U	Sangat pendek	<-3 SD
Anak usia 0-6 bulan	Pendek	-3SD s/d<-2SD
	Normal	-2SD s/d 2SD
	Tinggi	2SD

Keterangan :

TB = tinggi badan

U = umur

SD = standar devisiasi

(kemenkes RI 2014 dalam Lase,2021)

2.1.5. Pencegahan Stunting

Stunting ialah gangguan tumbuh kembang anak yang di sebabkan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Jumlah penderita stunting di indonesia menurut hasil Riskesdes 2018 terus menurun. Tetapi langkah pencegahan stunting sangat perlu di lakukan sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan gizi sejak masa kehamil terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, tindakan yang relatif ampuh di lakukan untuk mencegah stunting pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan. Lembaga kesehatan *Millenium Challenge Account* Indonesia menyarankan agar ibu yang sedang mengandung selalu mengomsumsi makan sehat dan bergizi maupun suplemen atas anjuran dokter, Selain itu, perempuan yang sedang menjalani proses kehamilan juga sebaiknya rutin memeriksa kesehtan ke dokter atau bidan.

2. Beri ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan.
3. Dampak ASI Eksklusif dengan MPASI sehat ketika bayi menginjak usia 6 bulan keatas maka bisa makan pendamping atau MPASI.
4. Terus memantau tumbuh kembang anak. Orang tua perlu memantau tumbuh kembang anak mereka terutama dari tinggi dan berat badan anak.

2.2 KONSEP PERILAKU

2.2.1 Pengertian perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian di jadikan kebiasaan karena adanya nilai yang di yakini. Perilaku manusia pada pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat di amati oleh interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan sikap,tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisasi atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku dibedakan menjadi 2 yaitu: perilaku pertama yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) yang ditunjukkan dengan bentuk perhatian, persepsi, pengetahuan dan reaksi lain yang tidak tampak dan perilaku. yang kedua yaitu perilaku terbuka (*overt behavior*) yang ditunjukkan dengan tindakan nyata. Perilaku menurut Notoatmodjo (2020) adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang terkait dengan sakit dan penyakit, layanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan. Di dalam perilaku ini terdapat 3 dominan yaitu: pengetahuan, sikap dan tindakan.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut *Lawrence Green dalam Damayanti* (2020), kesehatan seseorang atau masyarakat di pengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu :

1. Faktor predisposisi (Predisposing factors)

Faktor ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang di anut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Contohnya dapat di jelaskan sebagai berikut untuk berperilaku kesehatan misalnya pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil, di perlukan pengetahuan dan kesadaran ibu tersebut tentang manfaat pemeriksaan kehamilan, misalnya orang hamil tidak boleh di suntik pemeriksaan kehamilan termasuk memperoleh suntikan anti tetanus, karena suntikan bisa menyebabkan anak cacat. Faktor- faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujud perilaku, maka sering disebut faktor pemudah .

2. Faktor Pendukung (Enabling Factors)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan tinja ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, Pos poliklinik desa (polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta dan sebagainya. Masyarakat perlu sarana dan prasarana .

3. Faktor Penguat (Rein forcing Factors)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan.

2.3 KONSEP PENGETAHUAN

2.3.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil yang didapat dari proses tahu dimana terjadi apabila seseorang melakukan atau melaksanakan pengindraan yang terjadi apabila seseorang melakukan atau melaksanakan pengindraan yang terjadi melewati panca indra orang tersebut yaitu indra penciuman, rasa, pendengaran, raba, dan penglihatan. Domain terpenting dalam terbentuknya tindakan adalah pengetahuan seseorang (Natoatmodjo, 2014 dalam metodologi penelitian kesehatan PPSDM 2018).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang ialah pengalaman, informasi lingkungan, ekonomi, sosial budaya dan tingkat pendidikan. Dimana tingkat pendidikan seseorang akan menandai tingkat kematangannya dalam merespon lingkungan sehingga dapat mempengaruhi wawasan berfikir atau merespon pengetahuan di sekitarnya, dengan tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat semakin besar juga peluangnya untuk mendapatkan informasi yang lebih baik tentang pencegahan penyakit dan mempunyai kesadaran lebih tinggi terhadap masalah kesehatan (Notoatmodjo dalam susanto 2019) .

2.3.2. Tingkat Pengetahuan

Menurut notoatmodjo terdapat 6 (enam) tingkat pengetahuan seseorang sebagai berikut :

1. Tahu (know)

Tahu merupakan dasar dari tingkat pengetahuan yang berarti memikirkan materi atau informasi yang di terima di kemudian mengingat kembali (recall) poin khusus dari informasi atau materi tersebut. beberapa kata kerja yang di gunakan dalam mengukur seseorang tersebut tahu atau ialah . menguraikan, menyatakan, menyebutkan, mendefenisikan.

2. Memahami (comprehension)

Memahami merupakan keunggulan seseorang dalam menjelaskan dengan baik dan benar terhadap apa yang di ketahui serta mengintegrasikan materi atau informasi yang di peroleh dengan baik dan benar. Seseorang yang sudah memahami materi yang di jelaskan kemudian dapat menyebutkan contoh meramalkan, menjelaskan, menyimpulkan dan sebagai terhadap objek yang di pelajari .

3. Aplikasi (application)

Aplikasi merupakan keunggulan seseorang dalam mengaplikasikan materi yang di peroleh pada keadaan sebenarnya. Yang di artikan dari menggunakan atau mengaplikasikan ialah penggunaan prinsip, rumus, hukum-hukum, metode, dan lainnya dalam suatu kondisi atau suatu lain. Analisis juga memiliki keunggulan yang dapat kita lihat pada pemanfaatan kata-kata kerja seperti: dapat memilah, dapat membedakan, dapat mengelompokkan, dapat menggambarkan membuat bagan dan lainnya.

4. Analisis (analysis)

Analisis merupakan keunggulan mengintegrasikan suatu objek ke dalam bentuk komponen-komponen yang ada, namun tetap dalam struktur yang sama memiliki kaitan antara satu dan lainnya. Contohnya dapat menyesuaikan terhadap rumusan - rumusan yang ada.

5. Sintesis (synthesis)

Sintesis adalah keunggulan dalam menghubungkan atau meletakkan posisi kedalam suatu keseluruhan yang baru. Dalam arti lain sintesis merupakan

keunggulan dalam menata kembali formulais yang berasal dari formulasi yang sudah ada.

6. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi merupakan tindakan seseorang untuk menilai suatu materi atau objek penilain yang didasarkan pada kriteria tertentu.

2.3.3 proses perilaku tahu

Proses adopsi perilaku yaitu sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terdapat beberapa proses yaitu:

1. Kesadaran (awrnes) merupakan saat individu sudah menyadari adanya stimulus atau rangsangan yang datang
2. Tertarik (interest) merupakan saat individu tersebut mulai tertarik pada stimulus tersebut
3. Menimbang-nimbang (Evaluacition) merupakan saat indiviudu mempertimbangkan baik dan buruk stimulus tersebut bagi dirinya.
4. Percobaan (trial) adalah saat individu mulai mencoba perilaku baru
5. Pengangkatan (adaption) adalah individu yang telah miliki perilaku sesuai dengan pengetahuan ,sikap dan kesadaran terhadap stimulus. (menurut roger di kutip oleh Notomodjo dalam susanto, 2019).

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo yang dikutip dari buku Metodologi Penelitian PPSDMK, 2018. Pengetahuan baik yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor Internal dan faktor Eksternal yaitu :

1. Faktor Internal

a. Umur

Umur merupakan rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan hingga berulang tahun. Jika seseorang itu memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal yang melibatkan perilaku individu maupun kelompok. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada perkembangan orang lain untuk menuju kearah cita-cita tertentu untuk mengisi kehidupan sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pulus pengetahuan yang dimiliki.

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan manalar secara ilmiah

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

b. Sosial budaya

Sosial Budaya merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.

c. Sumber informasi

Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan yaitu media massa. Menurut Notoatmodjo 2012, pengetahuan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, elektronik, papan, keluarga, teman dan lain-lain.

d. Media cetak

Media cetak berupa booklet (dalam bentuk buku), leaflet (dalam bentuk kalimat atau gambar), flyer (selebaran), flip chart (lembar balik), rubrik (surat kabar atau majalah kesehatan), poster, foto yang mengungkapkan informasi kesehatan.

2.4 KONSEP SIKAP

2.4.1 Pengertian sikap

Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Hal ini melibatkan emosi dan pendapat orang tersebut seperti setuju, tidak setuju, baik, tidak baik, senang tidak senang, dan lain sebagainya. Sikap juga sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah tanggapan terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan (Azwar S, 2013)

2.4.2 Ciri-ciri sikap

Menurut nototmodjo 2010 ciri- ciri sikap antara lain:

1. Sikap bukan dibawah sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan- keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu
3. Sikap tidak berdiri sendiri, senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek
4. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi juga dapat kumulatif dari hal-hal tersebut

2.4.3. Sifat sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negative di kutip oleh A. Wawan (2010) yaitu:

1. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.

2. Sikap negative terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, tidak menyukai objek tertentu.

2.4.4. Tingkat Sikap

Menurut Nurmalia dkk (2018), seperti halnya pengetahuan, sikap juga terdiri dari berbagai tingkatan yaitu

1. Menerima (Receiving)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau dan memerhatikan stimulus yang diberikan (objek)

2. Merespon (Responding)

Merespon diartikan memberikan jawaban atau tanggapan pertanyaan atau objek yang dihadapi

3. Menghargai (valuing)

Menghargai diartikan subjek tau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahas dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain untuk merespon.

4. Bertanggung jawab (Responsible)

Bertanggung jawab atas sesuatu yang telah diyakininya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pernyataan responden terhadap suatu objek.

2.4.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut azwar (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain :

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan, misalnya dalam kehidupan masyarakat yang hidup dipedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat

3. Kebudayaan

Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap, dalam kehidupan masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerah

4. Media masa

Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang.

5. Lembaga pendidikan

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep dalam diri individu

2.5. KONSEP TINDAKAN

Menurut Benyamin Bloon (2016) dalam Notoatmodjo Tindakan adalah mekanisme dari suatu pendapat atau perilaku manusia untuk mencapai subjektif diri dan pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk melakukan suatu tindakan. Suatu sikap belum bisa otomatis terwujud dalam suatu tindakan (overt behavior). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (support) praktik ini mempunyai beberapa tingkatan :

1. Persepsi (perception), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
2. Respon terpinpin (guide reponse), dapat melakukan sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.
3. Mekanisme, apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu yang benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan
4. Adopsi (adoption), adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa waktu sebelumnya (recall). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung dengan mengobservasikan tindakan atau kegiatan responden. Sebelum orang mengadopsi suatu perilaku baru maka terjadi serangkaian proses yang berurutan yakni :
 - a. Kesadaran (awareness), dimana orang tersebut belajar menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu stimulus (objek).
 - b. Tertarik (interest), dimana orang mulai tertarik pada stimulus.

- c. Evaluasi (evaluation), menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. Mencoba (trial), dimana seseorang mulai mencoba perilaku yang baru Menerima (adoption), dimana subjek sudah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan.

2.6. KONSEP IBU

2.6.1 Pengertian Ibu

Pengertian Ibu, Ibu adalah posisi sebagai istri, pemimpin, dan pemberi asuhan kesehatan. Ibu adalah sebutan untuk seorang perempuan yang telah menikah dan melahirkan, sebutan wanita yang telah bersuami (Effendi, 2004). Ibu mempunyai peran dalam mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dalam peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya .

2.6.2 Peran dan Fungsi Ibu

Ibu sebagai pengasuh mempunyai peran yang penting dalam hal yang berkaitan dengan makanan, mulai dari :

1. Penyusunan menu makanan ,yaitu menentukan kombinasi menu makan yang tepat dan seimbang sesuai kebutuhan nutrisi anak.
2. Pembelian makan yaitu bagaiman ibu mendapatkan bahan makanan yang tidak harus mahal namum bergizi.
3. Pemberian makanan pada anak yaitu menyajikan makanan yang menarik dan di sukai oleh anak.
4. Pola makan anak, yaitu bagaiman ibu mengatur berapa kali anak makan dalam sehari baiknya 3 kali makan dan 2 kali selingan.

5. Frekuensi makan anak, yaitu bagaimana ibu mengatur porsi makan anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi.

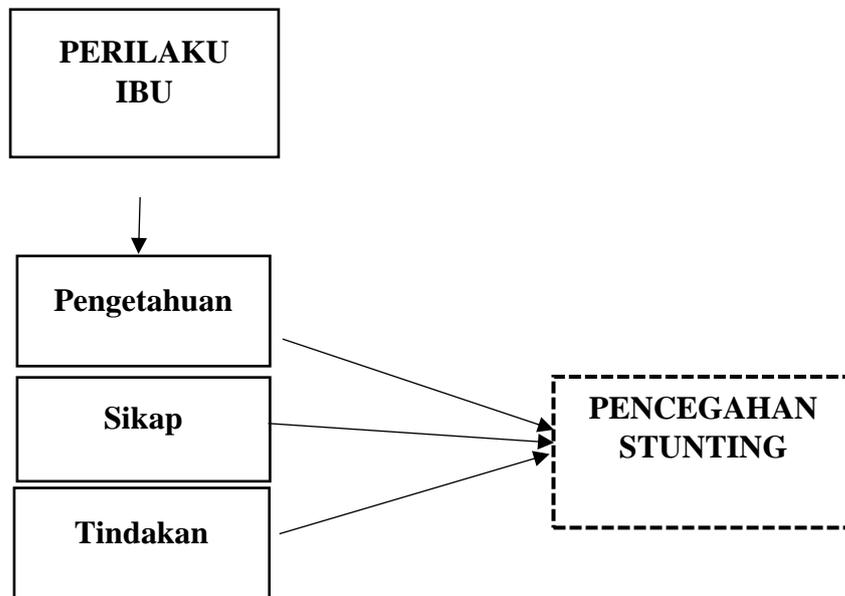
2.6.3 Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu yang rendah yang dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak. Selaia itu juga berpengaruh dalam pemiliharaan dan cara penyajian makanan yang akan di konsumsi oleh anaknya penyedian bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi baik yang dapat di peroleh dengan pendidikan yang tinggi .Ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting (azqinar ,2019)

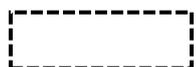
BAB III
KERANGKA KONSEP

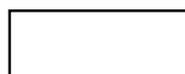
3.1 KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep variabel -variabel yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan di lakukan (Notoatmodjo).



Keterangan

 : Tidak di teliti

 : Di teliti

 : Mempengaruhi

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.2 DEFENISI OPERASIONAL

Tabel 3.3 Defenisi operasional

Variabel	Difenisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Hasil ukur
Independen : Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting.	Segala sesuatu yang di ketahui ibu hamil tentang pencegahan stunting.	Ibu, dapat menjelaskan : 1. pemenuhan kebutuhan gizi sejak hamil 2. pemberian ASI Eksklusif 3. pemberian MP-ASI 4. Memantau tumbuh kembang anak 5. Menjaga kebersihan lingkungan	Kuesioner	Ordinal	Baik :jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar 76 -100%. Cukup : jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar 60-75% Kurang :jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar <56 -60% Menurut (Arikunto ,2013)

Sikap	Respon ibu terhadap kejadian stunting	1. pencegahan stunting 2. pola makan 3. PHBS	Kuisisioner	Skala Likert	Baik :jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar 76 -100%. Cukup : jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar 60-75% Kurang :jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar <56-60% Menurut (Arikunto ,2013)
Tindakan	Reaksi ibu tentang kejadian stunting	Ibu dapat mengetahui 1.pencegahan stunting 2.Pola makan 2.PHBS	Kuisisioner	Skala Likert	Baik :jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar 76 -100%. Cukup : jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar 60-75% Kurang :jika responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar <56-60% Menurut (Arikunto ,2013)